

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima serta cerdas. Bukti empiris menunjukkan bahwa hal ini sangat ditentukan oleh status gizi yang baik. Status gizi yang baik ditentukan oleh jumlah asupan makanan yang dikonsumsi. Apabila gizi kurang terus terjadi dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional. Secara perlahan kurang gizi akan berdampak pada tingginya angka kematian ibu, bayi dan balita (Badan Pembangunan Nasional, 2007).

Kehidupan anak, usia dibawah lima tahun merupakan bagian yang sangat penting. Usia tersebut merupakan landasan yang membentuk masa depan kesehatan, kebahagiaan, pertumbuhan, perkembangan, dan hasil pembelajaran anak di sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan secara umum (Depkes, 2013).

Pada masa bayi dan balita, orangtua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anak dengan membiasakan pola makan yang seimbang dan teratur setiap hari, sesuai dengan tingkat kecukupan. Balita belum bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik dan belum bisa berusaha mendapatkan sendiri apa yang diperlukan untuk makanannya. Balita sangat tergantung pada ibu untuk memenuhi kebutuhannya (Arisman, 2009).

Peran seorang ibu sangat penting atau di butuhkan dalam pemenuhan gizi pada anak. Pengetahuan dan ketrampilan yang memadai seharusnya dimiliki oleh ibu sebagai modal dalam pemenuhan gizi bagi anak. Para ibu khususnya harus memiliki kesabaran bila anaknya mengalami problema makan, dan lebih memperhatikan asupan makanan sehari-hari bagi anaknya. Salah satu aspek kunci dalam masalah gizi adalah praktek penyusunan dan pemberian makanan 4 bintang.

Setiap tahun lebih dari sepertiga kematian anak di dunia berkaitan dengan masalah kurang gizi, yang dapat melemahkan daya tahan tubuh terhadap penyakit. Menurut Riskesdas, pada tahun 2013, terdapat 19,6% balita kekurangan gizi yang terdiri dari 5,7% balita dengan gizi buruk dan 13,9% berstatus gizi kurang. Sebesar 4,5% balita dengan gizi lebih. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 (18,4 %) dan tahun 2010 (17,9 %), prevalensi kekurangan gizi pada balita tahun 2013 terlihat meningkat.

Balita kekurangan gizi tahun 2010 terdiri dari 13,0% balita berstatus gizi kurang dan 4,9% berstatus gizi buruk. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4% tahun 2007, 4,9% pada tahun 2010, dan 5,7% tahun 2013. Untuk mencapai sasaran MDG's tahun 2015 yaitu 15,5% maka prevalensi gizi buruk-kurang secara nasional harus diturunkan sebesar 4.1 % dalam periode 2013 sampai 2015.

Pada tahun 2013 terdapat 37,2% balita dengan tinggi badan di bawah normal yang terdiri dari 18,0% balita sangat pendek dan 19,2% balita pendek. Dibandingkan tahun 2010, terjadi peningkatan persentase balita pendek dan sangat pendek pada tahun 2013 dari 35,6% menjadi 37,2%.

Pada tahun 2013 prevalensi sangat pendek menunjukkan penurunan, dari 18,8% tahun 2007 dan 18,5% tahun 2010. Prevalensi pendek meningkat dari 18,0% pada tahun 2007 menjadi 19,2% pada tahun 2013 (Depkes, 2013). Begitu pula dengan Angka Kematian Balita (AKABA) hasil SUPAS 2015 sebesar 26,29 per 1.000 kelahiran hidup, juga sudah memenuhi target MDG's 2015 sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup (Depkes, 2015).

Pertumbuhan seorang anak bukan hanya sekedar gambaran perubahan berat badan, tinggi badan atau ukuran tubuh lainnya tetapi lebih dari itu memberikan gambaran tentang keseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi seorang anak yang sedang dalam proses pertumbuhan. Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebutuhan makanan anak berbeda dengan kebutuhan makanan orang dewasa karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan, dimana dipengaruhi oleh ketahanan makanan keluarga (Soetjiningsih, 2013).

Pada masa bayi dan balita, orangtua harus selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh anak dengan membiasakan pola makan yang seimbang dan teratur setiap hari, sesuai dengan tingkat kecukupan. Balita belum bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik dan belum bisa berusaha mendapatkan sendiri apa yang diperlukan untuk makanannya. Balita sangat tergantung pada ibu untuk memenuhi kebutuhannya (Arisman, 2009).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Desa Nanggulan dari 4 posyandu yang ada jumlah balita usia 6-24 bulan sejumlah 45 anak. Di Posyandu Mawar III di Desa Nanggulan Cawas Klaten pada

bulan Februari 2017 diperoleh hasil bahwa terdapat 8 balita usia 6-24 bulan dan 8 ibu/pengasuh yang mengantarkan anaknya. Dari pengasuh yang mengantarkan balita ke posyandu, 4 ibu sudah memberikan menu yang sesuai misalnya seperti nasi, sayur (sayur bening), lauk (ayam/telur) dan akhir diselingi buah pisang. Sedangkan 4 ibu hanya memberikan mie/telur saja tanpa sayur.

Dari 8 balita usia 6-24 bulan, 5 balita mengalami kenaikan berat badan sekitar 2-5 ons. Sedangkan 1 balita mengalami penurunan berat badan sebanyak 3 ons dan 2 balita tidak mengalami kenaikan berat badan. Untuk tinggi badan rata-rata sudah sesuai umurnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Hubungan peran pengasuh dalam pemberian menu empat bintang terhadap pertumbuhan anak usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Nanggulan Cawas Klaten”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “ Adakah hubungan peran pengasuh dalam pemberian menu 4 bintang terhadap pertumbuhan anak usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Nanggulan Cawas Klaten.

## **C. Tujuan Penelitian**

## **1. Tujuan umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran pengasuh dalam pemberian menu 4 bintang terhadap pertumbuhan anak usia 6-24 bulan di Posyandu Desa Nanggulan Cawas Klaten.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik pertumbuhan bayi dan anak
- b. Untuk mengetahui karakteristik pengasuh dalam memberikan menu 4 bintang

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi masyarakat desa tentang peran pengasuh dalam memberikan nutrisi sesuai pedoman menu 4 bintang.

### **2. Bagi Tenaga Kesehatan**

Bagi tenaga kesehatan khususnya bidan diharapkan hasil penelitian ini dapat sebagai tambahan pengetahuan bidan sehingga bidan lebih aktif dalam mendorong masyarakat agar dapat memberikan anak nutrisi sesuai rekomendasi.

### **3. Bagi Kader**

Bagi kader diharapkan dapat membantu ibu atau pengasuh dalam pemberian menu 4 bintang.

### **4. Bagi pengasuh**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pengasuh dalam memberikan nutrisi sesuai rekomendasi.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dasar dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peran pengasuh dalam pemberian nutrisi dengan efektivitas pertumbuhan anak usia 6-24 bulan.

**E. Keaslian penelitian**

Penelitian mengenai hubungan peran pengasuh dalam pemberian menu 4 bintang terhadap pertumbuhan anak usia 6-24 bulan sudah banyak dilakukan antara lain :

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama / Judul	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Risma rahmawati ( 2015 ). "Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Pada Balita di Desa Wangle Trucuk Klaten"	Variabel bebas : pola makan Variabel terikat : status gizi pada balita	Jenis penelitian : survey analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balia	Perbedaannya terletak pada jenis variabelnya.
2	Nurul suci wardani ( 2015 ). "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pertumbuhan Balita Dengan Status Gizi Balita di Posyandu Desa Pundungsari Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten"	Variabel bebas : pengetahuan ibu tentang pertumbuhan balita, Variabel terikat : status gizi balita	Jenis penelitian : metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Ada hubungan pengetahuan ibu tentang pertumbuhan balita dengan status gizi balita, dengan nilai $p=0,000$ ( $p<0.05$ )	Perbedaannya terletak pada jenis variabelnya.
3	Nur Afida (2011), "Pengaruh Tipe Pola Asuh Ibu Terhadap Pertumbuhan Balita Di Posyandu Srijaya Desa Pucang Miliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten"	Variabel bebas : Pengaruh tipe pola asuh Variabel terikat: Pertumbuhan balita	Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi secara deskriptif dan analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe pola asuh dengan pertumbuhan balita, dengan nilai $p=0,026$ ( $p<0.05$ )	Perbedaannya terletak pada jenis variabelnya.